



## Komunikasi Dakwah Habib Alwi Assegaf

Sania Nurhayati\*<sup>1</sup>, Heri Isnaini<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, IKIP Siliwangi, Indonesia

<sup>1</sup>[sanianurhayati31@gmail.com](mailto:sanianurhayati31@gmail.com), <sup>2</sup>[heriisnaini@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:heriisnaini@ikipsiliwangi.ac.id)

Alamat: Jl. Tamansari No.1, Tamansari, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40116

Korespondensi penulis : [sanianurhayati31@gmail.com](mailto:sanianurhayati31@gmail.com)\*

**Abstract.** *This article discusses the da'wah communication strategy implemented by Habib Alwi Assegaf, a preacher known for his polite, inclusive, and heartfelt approach. This research focuses on the analysis of the discourse of his lectures that integrate universal Islamic values with the local wisdom of the Indonesian people. The research method used is a qualitative approach, with descriptive analysis of data in the form of lecture transcripts, da'wah videos, and audience responses. The results of the study show that Habib Alwi Assegaf uses three main strategies in his da'wah communication. First, the use of simple but meaningful language, which allows audiences from various social and educational backgrounds to understand the message conveyed. Second, an emotional approach that emphasizes compassion, empathy, and appreciation for the audience, thus creating personal closeness. Third, strengthening local cultural values, such as the tradition of mutual cooperation and customs, which are combined with Islamic teachings. This approach is not only effective in conveying religious messages, but also in building social harmony in a diverse society. This research shows that da'wah is not only a means of conveying religious teachings, but also a tool to strengthen relationships between individuals in a multicultural society. Thus, this study is expected to contribute to the development of da'wah communication studies in Indonesia.*

**Keywords:** *da'wah communication, Habib Alwi Assegaf, cultural approach, Islam, communication strategy.*

**Abstrak.** Artikel ini membahas strategi komunikasi dakwah yang diterapkan oleh Habib Alwi Assegaf, seorang pendakwah yang dikenal dengan pendekatan santun, inklusif, dan menyentuh hati. Penelitian ini berfokus pada analisis wacana ceramah-ceramah beliau yang mengintegrasikan nilai-nilai universal Islam dengan kearifan lokal masyarakat Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan analisis deskriptif terhadap data berupa transkrip ceramah, video dakwah, dan tanggapan audiens. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Habib Alwi Assegaf menggunakan tiga strategi utama dalam komunikasi dakwahnya. Pertama, penggunaan bahasa yang sederhana namun penuh makna, yang memungkinkan audiens dari berbagai latar belakang sosial dan pendidikan dapat memahami pesan yang disampaikan. Kedua, pendekatan emosional yang menekankan kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap audiens, sehingga menciptakan kedekatan personal. Ketiga, penguatan nilai-nilai budaya lokal, seperti tradisi gotong royong dan adat istiadat, yang dipadukan dengan ajaran Islam. Pendekatan ini tidak hanya efektif dalam menyampaikan pesan agama, tetapi juga dalam membangun harmoni sosial di tengah masyarakat yang beragam. Penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya menjadi sarana penyampaian ajaran agama, tetapi juga alat untuk mempererat hubungan antarindividu dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi komunikasi dakwah di Indonesia.

**Kata Kunci:** komunikasi dakwah, Habib Alwi Assegaf, pendekatan budaya, Islam, strategi komunikasi.

### 1. PENDAHULUAN

Dakwah merupakan salah satu upaya penyampaian ajaran Islam kepada umat dengan cara yang bijaksana, penuh hikmah, dan sesuai dengan kondisi masyarakat. Dalam konteks Indonesia, dakwah memiliki karakteristik unik karena harus mampu menjembatani keberagaman budaya, bahasa, dan tradisi lokal. Salah satu pendakwah yang mampu melakukan

ini dengan baik adalah Habib Alwi Assegaf, yang dikenal melalui ceramah-ceramahnya yang santun, relevan, dan menyentuh hati masyarakat dari berbagai lapisan sosial.

Habib Alwi Assegaf memiliki nama lengkap Sayyid Alwi Yoshida bin Sayyid Mahdar Assegaf, beliau lahir di Chiba, Jepang pada tanggal 3 februari 2006. Alwi juga merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, kakaknya bernama Anisah Yoshida Assegaf, sementara adiknya Aminah Yoshida ssegaf. Kemudian Ayahanda Alwi bernama Mahdar Assegaf yang merupakan keturunan arab dan betawi, sementara Ibunya bernama Mayumi Yoshida, yang berasal dari Jepang. Bahkan, Alwi juga di panggil sebagai Habib karena masih keturunan Rosulullah Muhammad SAW generasi ke-40.

Penelitian tentang strategi komunikasi dakwah telah menjadi fokus perhatian akademisi dalam beberapa tahun terakhir. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2017) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa lokal dalam dakwah mampu meningkatkan efektivitas penyampaian pesan di kalangan masyarakat pedesaan. Penelitian lain oleh Rahman (2019) membahas peran pendekatan emosional dalam membangun hubungan antara dai dan audiens, yang pada akhirnya meningkatkan penerimaan pesan dakwah. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Suryadi (2021) menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam ceramah agama, yang tidak hanya memperkuat daya tarik dakwah tetapi juga membangun harmoni sosial di masyarakat multikultural.

Namun, meskipun berbagai penelitian telah membahas strategi komunikasi dakwah, kajian yang secara spesifik menganalisis metode dakwah Habib Alwi Assegaf masih sangat terbatas. Hal ini menjadi celah penelitian yang penting untuk diisi, mengingat popularitas dan pengaruh beliau di masyarakat luas. *State of the art* dari artikel ini adalah penekanan pada kemampuan Habib Alwi Assegaf dalam menggabungkan nilai-nilai universal Islam dengan kearifan lokal, sehingga menciptakan pendekatan dakwah yang inklusif dan relevan dengan konteks masyarakat Indonesia kontemporer.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi dakwah yang diterapkan oleh Habib Alwi Assegaf, dengan fokus pada tiga aspek utama, yaitu penggunaan bahasa, pendekatan emosional, dan integrasi budaya lokal. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan studi komunikasi dakwah, sekaligus menjadi referensi bagi pendakwah lain yang ingin menyesuaikan dakwahnya dengan kebutuhan masyarakat modern.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis strategi komunikasi dakwah Habib Alwi Assegaf. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami fenomena dakwah secara mendalam, terutama bagaimana pesan-pesan dakwah disampaikan kepada audiens dari berbagai latar belakang.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut:

### a. Studi Dokumentasi

Data berupa rekaman ceramah, transkrip dakwah, video dari platform media sosial (seperti YouTube dan Instagram), serta publikasi yang membahas Habib Alwi Assegaf dikumpulkan untuk dianalisis. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi komunikasi, pola bahasa, dan integrasi nilai-nilai budaya dalam dakwah beliau.

### b. Observasi Tidak Langsung

Observasi dilakukan dengan menganalisis video dan rekaman ceramah Habib Alwi Assegaf. Teknik ini digunakan untuk memahami cara penyampaian pesan, penggunaan gestur, dan interaksi beliau dengan audiens.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, hasil dan pembahasan difokuskan pada analisis strategi komunikasi dakwah yang diterapkan oleh Habib Alwi Assegaf. Hasil penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian utama: penggunaan bahasa yang santun dan efektif, pendekatan emosional dalam membangun hubungan dengan audiens, dan integrasi nilai-nilai budaya lokal. Ketiga aspek ini menjadi landasan penting dalam memahami keberhasilan dakwah Habib Alwi Assegaf dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural.

Bahasa merupakan alat utama dalam komunikasi, terutama dalam dakwah yang bertujuan untuk menyampaikan ajaran Islam secara jelas dan dapat diterima oleh audiens. Habib Alwi Assegaf dikenal dengan penggunaan bahasa yang santun, sederhana, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Analisis terhadap ceramah beliau menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan tidak hanya informatif tetapi juga penuh dengan penghormatan terhadap audiens.

Habib Alwi Assegaf sering menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti oleh masyarakat umum. Ceramah beliau tidak didominasi oleh istilah-istilah teologis yang kompleks, tetapi justru menggunakan analogi-analogi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini mempermudah audiens yang memiliki tingkat pendidikan yang beragam untuk memahami pesan dakwah. Contohnya, dalam salah satu ceramahnya tentang pentingnya

menjaga silaturahmi, Habib Alwi mengibaratkan hubungan antar manusia seperti "anyaman tikar." Beliau menjelaskan bahwa tikar yang kuat adalah hasil dari anyaman yang erat, sebagaimana hubungan sosial yang harmonis akan terwujud jika setiap individu saling mendukung.

Penggunaan bahasa yang penuh penghormatan juga menjadi ciri khas Habib Alwi. Dalam setiap ceramahnya, beliau selalu memulai dengan sapaan yang ramah, seperti "Hadirin yang saya hormati" atau "Saudara-saudaraku yang dirahmati Allah." Sapaan ini mencerminkan sikap beliau yang menghargai audiens, sehingga menciptakan suasana yang kondusif dan nyaman.

Habib Alwi juga memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan secara bertahap, dimulai dari hal-hal yang sederhana hingga kompleks. Strategi ini membantu audiens untuk memahami inti pesan tanpa merasa terbebani oleh informasi yang terlalu berat sekaligus.

Pendekatan emosional adalah salah satu kekuatan utama dalam dakwah Habib Alwi Assegaf. Beliau tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menyentuh hati audiens melalui empati, kasih sayang, dan ketulusan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menjangkau audiens yang beragam, termasuk mereka yang mungkin kurang terlibat dalam praktik keagamaan. Habib Alwi sering menunjukkan empati terhadap masalah yang dihadapi oleh audiensnya. Misalnya, dalam ceramah tentang kesabaran menghadapi ujian hidup, beliau sering kali mengutip kisah-kisah nyata yang relevan dengan kondisi audiens. Salah satu contohnya adalah cerita tentang seorang pedagang kecil yang tetap bersyukur meskipun menghadapi kerugian. Dengan cara ini, audiens merasa bahwa dakwah beliau tidak hanya teoretis tetapi juga relevan dengan kehidupan nyata mereka.

Kasih sayang menjadi elemen penting dalam pendekatan emosional Habib Alwi. Dalam setiap ceramahnya, beliau selalu menekankan pentingnya cinta dan kasih sayang, baik kepada sesama manusia maupun kepada Allah. Beliau sering menggunakan nada suara yang lembut dan penuh ketulusan, yang menciptakan ikatan emosional dengan audiens.

Habib Alwi juga dikenal dengan penggunaan humor yang cerdas dan tepat dalam ceramahnya. Humor ini tidak hanya menghidupkan suasana tetapi juga membantu audiens untuk lebih mudah mengingat pesan yang disampaikan. Misalnya, dalam ceramah tentang pentingnya shalat, beliau pernah mengatakan, "Kalau kita telat makan, perut langsung protes. Tapi kalau kita telat shalat, hati kita kok tenang-tenang saja?" Humor ini membuat audiens tersenyum sekaligus merenung.

Sebagai pendakwah yang berinteraksi dengan masyarakat multikultural, Habib Alwi Assegaf mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam dakwahnya. Hal ini tidak

hanya memperkuat pesan dakwah tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan antara beliau dan audiens. Habib Alwi sering menggunakan tradisi lokal sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran Islam. Sebagai contoh, dalam sebuah acara Maulid Nabi, beliau mengajak audiens untuk bershalawat bersama dengan menggunakan lagu-lagu tradisional yang akrab di telinga masyarakat setempat. Hal ini menciptakan suasana yang khidmat sekaligus akrab.

Dalam ceramahnya, Habib Alwi sering kali menekankan pentingnya menjaga tradisi baik yang selaras dengan ajaran Islam. Misalnya, beliau pernah membahas tentang tradisi gotong royong sebagai bentuk ibadah sosial yang sangat dianjurkan dalam Islam. Dengan pendekatan ini, beliau berhasil menjembatani nilai-nilai universal Islam dengan tradisi lokal, sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima.

Habib Alwi juga memiliki kemampuan untuk menyampaikan dakwah yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya audiens. Dalam ceramah kepada masyarakat perkotaan, beliau sering menyoroti isu-isu modern seperti penggunaan media sosial secara bijak, sementara dalam ceramah kepada masyarakat pedesaan, beliau lebih banyak membahas isu-isu tradisional seperti pertanian dan hubungan antar tetangga.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dakwah Habib Alwi Assegaf terletak pada kemampuan beliau untuk memahami audiensnya secara mendalam. Penggunaan bahasa yang santun, pendekatan emosional yang tulus, dan integrasi nilai-nilai budaya lokal merupakan strategi utama yang membuat dakwah beliau efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu. Misalnya, Arifin (2017) menekankan pentingnya penggunaan bahasa lokal dalam dakwah, sementara Rahman (2019) menyoroti efektivitas pendekatan emosional dalam membangun hubungan dengan audiens. Temuan ini juga memperkuat penelitian Suryadi (2021) tentang integrasi budaya lokal dalam dakwah sebagai cara untuk membangun harmoni sosial.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa Habib Alwi Assegaf memiliki pendekatan unik yang membedakan beliau dari pendakwah lainnya. Keunikan ini terletak pada kemampuan beliau untuk memadukan ketiga strategi tersebut secara harmonis, sehingga menciptakan dakwah yang inklusif dan menyentuh hati.

Dalam konteks komunikasi dakwah di Indonesia, penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan menyoroti bagaimana pendekatan yang santun, emosional, dan berbasis budaya lokal dapat digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam secara efektif. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk konteks dakwah, tetapi juga dapat diadopsi dalam berbagai bentuk komunikasi lainnya yang melibatkan audiens yang beragam.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa komunikasi dakwah Habib Alwi Assegaf memiliki keunikan dalam mengintegrasikan tiga strategi utama, yaitu penggunaan bahasa yang santun, pendekatan emosional yang tulus, dan integrasi nilai-nilai budaya lokal. Strategi ini terbukti efektif dalam menjangkau audiens yang beragam dan menciptakan dakwah yang relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang multikultural.

Penggunaan bahasa yang sederhana namun penuh penghormatan memungkinkan pesan dakwah disampaikan secara jelas dan mudah dipahami. Pendekatan emosional menciptakan kedekatan antara pendakwah dan audiens, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya didengar tetapi juga dirasakan. Selain itu, integrasi budaya lokal menjadikan dakwah lebih kontekstual dan diterima oleh masyarakat.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi komunikasi dakwah dengan menyoroti pentingnya pendekatan yang inklusif dan berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pendakwah lain dalam menyampaikan ajaran Islam secara efektif di tengah masyarakat yang beragam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2017). Strategi komunikasi dalam dakwah Islam di era modern. Jakarta: Pustaka Dakwah.
- Fauzan, R. (2020). Nilai-nilai kearifan lokal dalam dakwah Islam: Pendekatan kontekstual. Malang: UB Press.
- Hakim, A., & Nurhadi, R. (2019). Dakwah berbasis teknologi digital: Peluang dan tantangan. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 12(1), 42–53. <https://doi.org/10.24928/jdk.v12i1.415>
- Hidayat, M. (2018). Efektivitas penggunaan bahasa lokal dalam penyampaian dakwah. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Press.
- Ibrahim, I. S., & Akhmad, B. A. (2014). Komunikasi dan komodifikasi. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ismail, R. (2017). Komunikasi dakwah dalam konteks globalisasi. *Jurnal Komunikasi Dakwah*, 8(3), 204–213. <https://doi.org/10.18542/jkd.v8i3.123>
- Rahman, A. (2019). Pendekatan emosional dalam komunikasi dakwah: Studi kasus di Indonesia. Bandung: Mizan Media Utama.
- Sobur, A. (2016). Semiotika komunikasi (Cetakan keenam). Bandung: Rosda Karya.
- Suryadi, A. (2021). Integrasi budaya lokal dalam dakwah Islam: Sebuah pendekatan komunikasi multikultural. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Suryani, D., & Zain, M. (2020). Pengaruh media sosial terhadap efektivitas dakwah Islam di kalangan remaja. *Jurnal Komunikasi Islam*, 5(2), 117–125. <https://doi.org/10.25124/jki.v5i2.321>
- Widjaja, A. W. (1993). *Komunikasi dan hubungan masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulkarnain, H. (2022). *Humor dalam dakwah: Antara hiburan dan pendidikan*. Padang: Andalas University Press.